

# al falah <sup>Malang</sup>

Sahabat Keluarga Islami

**YDSF** 71  
Yayasan Dana Sosial al-Falah  
Malang  
Majalah donatur YDSF Malang  
Edisi Oktober 2016

## Saatnya, Berjamaah dalam Bisnis

**Jalan-jalan**  
Pesta Qurban  
Penuh Bahagia  
di Pelosok Desa

**Konsultasi Agama**  
Merasa  
Disia-siakan Suami

**Baiti Jannati**  
Menjauh dari Istri,  
Menghilangkan Rezeki



**Jade**  
Printshop &  
Space ad  
0341 470150

Bank BNI Syariah - Infaq: 8757688886, Yaitim: 5757000004, Zakat: 5857000000  
BCA: 0113217771, Muamalat: 7116028306, Bank CIMB Niaga: 5290100051001

Rekening Donasi :

Jumlah Donatur :  
**6.887**  
Siapa Menyusul ?

# Daftar Isi



**4 BAHASAN UTAMA**

**Saatnya, Berjamaah dalam Bisnis**

## REDAKSI

YDSF Malang NPWP 02.807.974.7-623.000

**PEMBINA** : Ketua: Prof. Dr. Moh. Arief, M. PH  
: Anggota: Prof. Mahmud Zaki, Msc. Dr. H. Ahmad Djalauddin, Lc. MA, Drs. Dasuki, Drs. Hamid Syahid, **PENCAWAJAB** : Ketua : Hanief Zam-zam, Anggota : Muhammad Rofi, H. A. Faizid Khamidi, Lc., Pengurus, Ketua : Dr. Agus Chairul Ansh, Spes, Sekretaris: Arief Prasjojo, Bendahara: H. Asnawati, ST

**Pimpinan Umum**: Agung Witaksono, ST., Pengarah: Arief Prasjojo, Rimpinan Redaksi: Wirawan Dwi., Editor Bahasa: Ahmad Husni, Staf: Wawani Syifa, Fotografer: Wirawan Dwi., Distribusi: Agus, Nanik, Nur Hidayat, Rudi, Awaludin, Nurhadi, Bagus, Layout Desain: Arlo, Ilustrator: Syifa, AS Nugraha, Anggi

**Penerbit**: Yayasan Dana Sosial Al Falah Malang, Alamat Redaksi: Jl. Kahanan 12, Malang.

Telp: 0341 - 340327, 081393891332; Fax: 0341 - 340349

Kantor: Kas Singosari, Jl. Kertanegara 1C, Singosari - Malang; Telp: 0343/0178 0026

Email: ydsfmalang@yahoo.com

Facebook: ydsfmalang

Website: www.ydsf-malang.or.id

No. Rekening: Yayasan Dana Sosial Al Falah Muamalat: 7110029306, BNI: Syariah 5757585855

**DITERBITKAN OLEH**:  **Yayasan Dana Sosial Al Falah Malang**



**16 Baiti Jannati**  
Menjauh dari Istri,  
Menghilangkan Rezeki

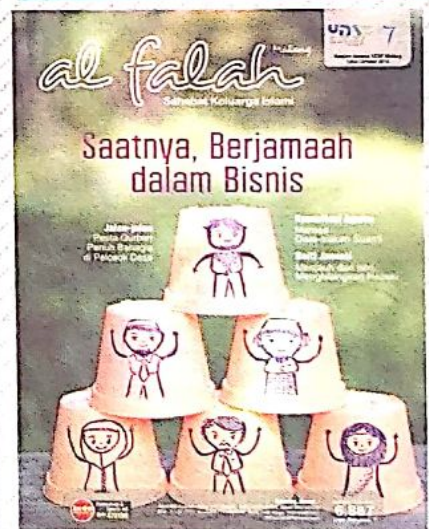


Foto Cover: Wirawan ent.

- 10 konsultasi Agama
- 11 Merasa Disia-siakan Suami
- 12 Konsultasi Kesehatan
- 13 Konsultasi Psikologi
- 14 Baiti Jannati
- 15 Kajian
- 16 Uraian
- 17 Kresasi
- 18 Parenting
- 19 Beribadah Sedekah
- 20 Muataf

- 30 Renungan
- 32 Potret Donatur
- 33 Laporan Keuangan
- 34 Agenda YDSF
- 36 Adab
- 40 Gemicik
- 42 Kisah Teladan
- 43 Tebak Gambar
- 44 Ensiklopedi Cilik
- 45 TTS
- 46 KADOCIL
- 47 Bahasa Arab
- 52 Kindi

**24 Jalan Jalan**  
Pesta Qurban  
Penuh Bahagia  
di Pelosok Desa



# Merasa Disia-siakan Suami

Foto: Wirawan ent.



**A**ssalaamu'alaikum Ustadz. Saya seorang istri yang telah menikah 1 tahun lalu dan tinggal bersama suami yang serumah dengan mertua. Namun tanpa sebab musabab yang jelas, hari-hari awal pernikahan saya terasa tidak dianggap sebagai istri dan tidak dinikmati secara lahir dan batin.

Dari niatan saya untuk berbakti kepada suami malah berujung memburuknya hubungan kami. Mulai tidur terpisah, hingga marah yang berujung keluar rumah sampai pagi baru pulang. Hal ini tidak saya ceritakan kepada orangtua saya sendiri, karena saya tidak ingin mereka bersedih. Sementara itu saya merasa mertua saya masih baik, sekalipun terkadang berat sebelah ketika memberi arahan anaknya.

Kondisi rumah tangga seperti ini membuat saya bingung Ustadz. Jika saya menuntut cerai, saya masih takut dan tidak tega dengan orangtua dan mertua. Namun sebagai istri saya ingin bisa bersama suami seperti orang lain pada umumnya. Hal dan tindakan apa yang harus saya lakukan terhadap suami saya Ustadz? Mohon saran dan masukannya

Terima kasih atas jawabannya. Hamba Allah

Wa'alaikumsalam wr. wb. Yang saya pahami dari pertanyaan di atas, bahwa masalah nafkah lahir-batin hanya terjadi di awal-awal pernikahan. Dan untuk selanjutnya tidak ada masalah dengan hal itu. Boleh jadi, masalah yang terjadi disebabkan oleh proses adaptasi dan komunikasi. Hidup berumah-tangga berbeda dengan hidup sendiri atau bersama keluarga. Karena itu, setelah berumah-tangga diperlukan masa untuk beradaptasi. Waktu yang diperlukan untuk beradaptasi berbeda-beda antar orang. Ada yang cepat, bahkan ada yang membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi hidup bersama pasangan. Karena masing-masing hidup dan tumbuh di lingkungan yang berbeda, sehingga berbeda pula cara berkomunikasi, cara menyampaikan pendapat, dan cara serta sikap saat mendengar pendapat atau kritik orang lain.

Cara komunikasi yang kurang tepat kadang menimbulkan konflik, walaupun masalah yang diangkat sebenarnya sangat sepele. Karena itu masing-masing hendaknya bisa belajar dengan baik karakter pasangannya, agar bisa menemukan pola komunikasi yang tepat. Kemungkinan lain, disebabkan oleh pemahaman dan pengetahuan akan hak dan kewajiban dalam berumah-tangga. Bahwa masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang diterima dan yang

Pengasuh Rubrik :

Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc. MA

Kirimkan pertanyaan anda dengan format: jenis konsultasi#nama#umur#jenis kelamin#email#no.tlp#isi pertanyaan  
Kirim ke: SMS : 081 907 140 207 | SMS/WA : 333 951 332, atau email: ydsfmalang@yahoo.com

ditunaikan. Kualitas pemahaman masing-masing akan berpengaruh pada tingkat komitmen. Bila pemahaman itu rendah, yang terjadi lebih dominan menuntut hak daripada menunaikan kewajiban.

Karena itu, suami-istri perlu selalu meng-up date pengetahuan dan pemahaman ajaran agama mengenai hak dan kewajiban berumah tangga. Lebih baik bila istri mengajak suami untuk belajar atau mengaji, atau di rumah sering diperdengarkan pengajian-pengajian agar meningkat pemahamannya.

Bila masalah semakin parah, aturan Al Quran surat Al Nisa' 35 mengajarkan untuk melibatkan pihak-pihak keluarga guna membantu menyelesaikan. Mintalah dari kalangan kerabat yang dianggap disegani oleh suami atau istri untuk membantu menyelesaikan. Atau yang bisa dilakukan, suami-istri merencanakan untuk memiliki rumah sendiri, sehingga bisa mandiri dalam berumah tangga. Dan yang lebih penting dari itu semua, suami dan istri melakukan perbaikan hubungan dengan Allah -subhanahu wa ta'ala, merapikan ibadahnya, dan rajin mendoakan pasangannya.

Karena kuatnya dan baiknya hubungan dengan Allah oleh masing-masing berpengaruh pada kualitas hubungan suami dan istri. Wallahu a'lam bisshwab.

# Tidak Cocok dengan Mertua, Bisa Langgeng?

**A**ssalaamu'alaikum wr.wb. Saya punya teman yang telah menikah dan tinggal bersama suaminya namun serumah juga dengan mertua. Dia sering cerita kalau ada banyak hal yang kurang atau bahkan tidak sesuai dengan mertuanya. Saran seperti apakah yang dapat saya sampaikan agar rumah tangga teman saya ini tetap langgeng dengan suaminya, namun juga tetap berhubungan baik dengan mertuanya yang serumah? Mohon jawabannya dan terima kasih

Abdullah, Malang

Walaikumsalam. wr. wb. Idealnya, setelah berumah-tangga, suami istri hidup mandiri, termasuk mandiri tempat tinggal. Suami berkewajiban menyiapkan rumah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Allah -subhanahu wa ta'ala- berfirman, "Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati mereka)..." (QS. Al Thalaq: 6)

Tapi, dalam kondisi tertentu mengharuskan suami-istri untuk tinggal bersama orangtua atau mertua. Mungkin karena faktor ekonomi atau faktor sosial untuk menjaga dan merawat orangtua. Tinggal bersama orangtua atau mertua atau keluarga besar tentu ada sisi positif dan negatif. Dalam kondisi seperti itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

Hidup berkeluarga tentu memiliki privasi yang tidak ingin diketahui atau diintervensi pihak

lain, termasuk oleh orangtua atau mertua. Dalam hal ini suami dan istri perlu sepakat dan terbuka menyampaikan privasinya kepada orangtua atau mertua atau keluarga besarnya, agar masing-masing bisa menjaga. Walaupun kadang rasa *pakewuh* menjadikan hal ini tidak bisa tersampaikan dengan baik, padahal sangat penting.

Bila ada hal-hal yang kurang berkenan dari orangtua atau mertua atau keluarga besar, jangan terlalu dianggap hal besar. Kadang perlu ditanggapi seperti angin lalu, hal kecil yang tidak terlalu berarti.

Istri perlu menghemat keluhan dan aduan kepada suami. Terlalu sering mengeluh dan mengadu hanya akan menimbulkan konflik.

Suami-istri perlu memahami psikologi orangtua atau mertua, yang boleh jadi tidak banyak kesibukan yang dilakukan sehingga melihat apa saja dengan kaca mata masalah. Di sini perlu bersabar.

Bila ada anak-anak, suami dan istri perlu memberi pengertian kepada anak dan perlu memberi waktu tertentu untuk bersama keluarga yang lain. Dan bila dijumpai kenakalan pada diri anak, jangan mudah menyalahkan pihak lain (orang tua, mertua, saudara).

Dan yang juga penting mendoakan orangtua atau mertua agar dilembutkan hatinya oleh Allah -subhanahu wa ta'ala-. Wallahu a'lam bisshawab. {}

# Berkurban Kambing untuk Satu Keluarga, Bolehkah?

**A**ssalaamu'alaikum Ustadz. Momentum idul qurban seperti lalu, mengingatkan saya akan kejadian setahun yang lalu. Ada orang yang saya ketahui meniatkan qurban seekor kambing untuk satu keluarga. Sementara dari ketidabasan pengetahuan yang saya ketahui, qurban seekor kambing diperuntukkan untuk satu orang, baru kalau sapi bisa patungan. Apakah diperbolehkan berqurban kambing untuk keluarga? Mohon koreksi dan jawabannya. Terima kasih

Abdussalaam, Malang

Walaikumsalam. Berdasar hadits-hadits tentang kurban, para ulama sepakat bahwa dalam menyembelih hewan kurban diperbolehkan satu ekor onta untuk 7 orang, satu ekor sapi untuk 7 orang, dan satu ekor kambing untuk satu orang. Akan tetapi, dijumpai hadits yang diwayatkan oleh Abu Ayyub -radliyallahu 'anhu- saat ditanya bagaimana praktik kurban pada masa Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam? Beliau menjawab: "Seseorang menyembelih seekor kambing dengan niat untuk dirinya dan keluarganya." (HR. Turmuذي) Berdasar hadits ini bahwa dalam satu keluarga dimungkinkan hanya menyembelih satu ekor kambing saja dengan niat untuk kepala keluarga dan anggota keluarganya. Jadi, praktiknya bukan seperti misalnya dalam satu keluarga ada 5 anggota, kemudian masing-masing menyembelih hewan kurban (ayah berqurban, ibu berqurban, anak-anak masing-masing berqurban). Cukup kepala keluarga menyembelih satu ekor kambing dengan niat untuk dirinya dan keluarganya. Kriteria keluarga yang memungkinkan berkorban satu ekor kambing ini, oleh ulama Malikiyah disyaratkan ada hubungan kekerabatan, dalam tanggungan nafkah kepala keluarga, dan tinggal satu atap rumah. Dengan demikian satu ekor kambing tidak bisa diniatkan untuk lebih dari satu orang yang tidak memenuhi kriteria satu keluarga. Wallahu a'lam bisshawab. {}